

BAB 2

Tinjauan Teoretis

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil belajar

2.1.1.1 Pengertian Belajar

Belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Menurut Sardiman (2018) menyatakan bahwa, “belajar memiliki makna yang penuh, dalam peserta didik/subjek belajar, memperhatikan makna tersebut”. Sejalan dengan Sardiman, Kompri (2016) menyatakan bahwa, “belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit”. Abdillah dalam Aunurrahman (2010) menyimpulkan bahwa “belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu”. Sejalan dengan pendapat tersebut menurut Hosnan (2014) “hakikat belajar merupakan perubahan perilaku yang terjadi secara sadar kearah positif baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotorik”. Menurut Rusman (2012), “bagaimanapun belajar merupakan suatu proses dua arah, dimana peserta didik memerlukan *feedback* dari pengajar dan begitupun sebaliknya, agar diperoleh hasil belajar yang lebih efektif”.

Berdasarkan teori tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku secara sadar kearah positif yang terjadi dalam diri individu yang ditinjau dari berbagai aspek dalam mencari informasi untuk mendapatkan suatu pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran.

Selain itu, belajar juga sebagai suatu proses untuk mengembangkan diri pada setiap individu dalam berinteraksi dengan lingkungannya, sebab belajar bukanlah sebuah hasil/tujuan melainkan suatu proses dan suatu kegiatan yang berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik.

2.1.1.2 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman-pengalaman belajar yang diberikan oleh pendidik dalam proses pembelajaran yang dilandasi oleh tujuan pendidikan. terdapat tiga aspek yang harus peserta didik capai dalam hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pengertian hasil belajar menurut Hamalik dalam bukunya (2011) adalah perubahan tingkah laku peserta didik setelah mengikuti rangkaian pembelajaran atau pelatihan. Selanjutnya, Sudjana (2009) menyatakan bahwa, “hasil belajar merupakan kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik setelah ia mengalami proses belajarnya”. Menurut Anderson dan Kwathwohl (2017) menyatakan bahwa, “Terdapat 3 macam hasil belajar diantaranya, aktivitas belajar, belajar menghafal (*rote learning*), dan belajar yang bermakna (*meaningful learning*). Sedangkan menurut Howard, Kingsley dalam Sudjana (2009) “Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, juga sikap dan cita-cita, dimana ketiga hal tersebut dapat di isi dengan bahan kurikulum yang ditetapkan sekolah”. Sedangkan menurut Gagne dalam Gayatri (2017) menyatakan bahwa :

Mengategorikan lima kemampuan sebagai hasil belajar diantaranya: kemampuan pertama disebut keterampilan intelektual, karena keterampilan itu merupakan penampilan yang ditunjukkan oleh peserta didik tentang operasi intelektual yang dapat dilakukannya. Kemampuan kedua meliputi penggunaan strategi kognitif, karena peserta didik perlu menunjukkan penampilan yang kompleks dalam suatu situasi baru dimana diberikan sedikit bimbingan dalam memilih dan menerapkan aturan dan konsep yang telah dipeajari sebelumnya. Kemampuan ketiga berhubungan dengan sikap atau mungkin sekumpulan sikap yang dapat ditunjukkan oleh perilaku yang mencerminkan pilihan tindakan terhadap kegiatan-kegiatan sains. Kemampuan keempat ialah informasi verbal dan yang terakhir yaitu keterampilan motoric.

Menurut bloom dalam Suprijono (2015) menyatakan bahwa :

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan, menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain efektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respon), *valuing* (menilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi).

Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *routinized*. Psikomotor juga mencakup keterampilan produksi, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Dalam Anderson dan Kwathwohl (2017) menjelaskan bahwa “dimensi pengetahuan dalam taksonomi bloom revisi dibagi kedalam empat kategori, yaitu pengetahuan factual, konseptual, procedural dan metakognitif”. Berikut dimensi pengetahuan dalam taksonomi bloom revisi pada tabel 2.1

Tabel 2.1
Dimensi Pengetahuan

Dimensi pengetahuan	Definisi
Pengetahuan faktual (K1)	Pengetahuan tentang elemen-elemen yang terpisah dan mempunyai ciri-ciri tersendiri, yang meliputi pengetahuan terminology, detail-detail dan elemen-elemen yang spesifik.
Pengetahuan konseptual (K2)	Pengetahuan tentang bentuk-bentuk pengetahuan yang lebih kompleks dan terorganisasi. Yang mencakup pengetahuan tentang klasifikasi dan kategori, prinsip dan generalisasi, dan tentang teori, model dan struktur.
Pengetahuan prosedural (K3)	Pengetahuan tentang bagaimana melakukan sesuatu, yang mencakup perihal keterampilan dan algoritme, teknik dan metode, juga perihal kriteria-kriteria yang digunakan untuk menentukan sesuatu.
Pengetahuan metakognitif (K4)	Pengetahuan tentang kognisi secara umum, kesadaran akan dan pengetahuan tentang kognisi diri sendiri yang mencakup pengetahuan strategis, pengetahuan tentang proses kognitif.

Sumber : Anderson dan Kwathwohl (2017)

Anderson dan Kartwohl (2017) menyatakan bahwa, revisi taksonomi bloom pada dimensi proses kognitif dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

Tabel 2.2
Taksonomi bloom sesudah revisi

Revisi
Mengingat (C1)
Memahami (C2)
Mengaplikasikan (C3)
Menganalisis (C4)
Mengevaluasi (C5)
Mencipta (C6)

Sumber : Anderson dan Kwathwohl (2017)

Dalam Anderson dan Kwathwohl (2017) dibahas mengenai penjelasan dimensi proses kognitif dari taksonomi bloom yang sudah direvisi yaitu sebagai berikut :

Dalam dimensi proses kognitif dikategorikan sebagai berikut, mengingat (*remember*) yaitu menarik kembali informasi yang tersimpan pada memori jangka

panjang. Dengan proses kognitif mengenali (*recognizing*), dan mengingat (*recalling*). Memahami (*understand*) yaitu mengkonstruksi makna atau pengertian berdasarkan pengetahuan awal yang dimiliki, atau mengintegrasikan pengetahuan dalam skema yang telah ada dalam pemikiran siswa. Dengan proses kognitif menafsirkan (*interpreting*), memberikan contoh (*exampifying*), mengklasifikasikan (*classifying*), meringkas (*summarizing*), menarik inferensi (*inferring*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*). Mengaplikasikan (*applying*) yaitu mencakup penggunaan suatu prosedur guna menyelesaikan masalah atau mengerjakan tugas, dengan proses kognitif menjalankan (*executing*), dan mengimplementasikan (*implementing*). Menganalisis (*analysing*) yaitu menguraikan suatu permasalahan atau obyek ke unsur-unsur dan menentukan bagaimana saling keterkaitan antara unsur-unsur tersebut, dengan proses kognitif menguraikan (*differentiating*), dan mengorganisir (*organizing*). Mengevaluasi yaitu membuat suatu pertimbangan berdasarkan kriteria dan standar yang ada, dengan proses kognitif memeriksa (*checking*), dan mengkritik (*critiquing*). Mencipta (*create*) yaitu menggabungkan beberapa unsur menjadi suatu bentuk kesatuan, dengan proses kognitif membuat (*generating*), merencanakan (*planning*), dan memproduksi (*producing*).

Berdasarkan beberapa teori mengenai hasil belajar dapat disimpulkan bahwa. Hasil belajar merupakan hasil yang didapatkan oleh peserta didik melalui pengalaman setelah mengikuti proses pembelajaran yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku baik dari aspek pengetahuan, keterampilan, maupun sikapnya. Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Terdapat dimensi berbagai tolak ukur hasil belajar yaitu dimensi pengetahuan yang terdiri dari pengetahuan faktual (K1), pengetahuan konseptual (K2), dimensi procedural (K3), dan dimensi kognitif (K4), serta untuk dimensi proses kognitif terdiri dari mengingat (C1), memahami (C2), mengaplikasikan (C3), menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6).

2.1.1.3 Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Riyani (2012) Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar individu. Kedua faktor tersebut dapat saja menjadi penghambat ataupun pendukung belajar siswa. Lebih lanjut (Slameto, 2015) menjelaskan bahwa :

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar :

1) Faktor internal

Faktor internal yaitu faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal terdiri dari belajar. Faktor internal terdiri dari:

- a. Faktor jasmaniah (kesehatan dan cacat tubuh).
- b. Faktor psikologis (intelengensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan).
- c. Faktor kelelahan.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal yaitu faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal terdiri dari:

- a. Faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan).
- b. Faktor sekolah (metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah).
- c. Faktor masyarakat (kegiatan peserta didik dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, dan betuk kehidupan masyarakat).

Sejalan dengan pernyataan tersebut Dalyono (2009) menyatakan bahwa:

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah sebagai berikut, faktor internal yang berasal dari dalam diri seperti kesehatan, intelegensi, bakat, minat, motivasi, dan cara belajar, serta faktor eksternal yang berasal dari luar diri seperti keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut, diketahui bahwa faktor-faktor hasil belajar dapat dibedakan menjadi dua yaitu faktor intern yaitu, faktor yang berasal dari dalam peserta didik itu sendiri di antaranya ialah, faktor jasmani dan psikologis. Sedangkan, faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar peserta didik itu sendiri, yang terdiri dari faktor kondisi keluarga, faktor sekolah, serta faktor lingkungan masyarakat. Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam pencapaian hasil belajar peserta didik dan juga menjadi penunjang keberhasilan peserta didik dalam belajar. Sehingga untuk menghasilkan peserta didik yang berprestasi seorang pendidik harus mampu mensinergikan semua faktor tersebut di dalam kelas.

2.1.2 *Self esteem*

2.1.2.1 Pengertian *Self Esteem*

Menurut Rosenberg dalam (Emler, 2001) menyatakan, “*Self esteem* penilaian individu terhadap dirinya sendiri dalam rentang positif atau tinggi sampai rendah yang dipengaruhi oleh interaksi orang lain terhadap dirinya”. Definisi senada diungkapkan oleh (Christia, 2007) bahwa “*Self esteem* adalah proses evaluasi diri seseorang terhadap kualitas-kualitas dalam dirinya yang terjadi terus menerus dalam diri manusia”.

Harga diri menurut Santock dalam (Desmita, 2012) adalah

Evaluasi individu terhadap dirinya sendiri secara positif atau negatif. Evaluasi individu tersebut terlihat dari penghargaan yang ia berikan terhadap eksistensi dan keberartian dirinya. Individu yang memiliki harga diri positif akan menerima dan menghargai dirinya sendiri serta tidak cepat-cepat menyalahkan dirinya atas kekurangan atau ketidaksempurnaan dirinya. Ia selalu merasa puas dan bangga dengan hasil karyanya sendiri dan selalu percaya diri dalam menghadapi berbagai tantangan. Sebaliknya, individu yang memiliki harga diri negatif merasa dirinya tidak berguna, tidak berharga, dan selalu menyalahkan dirinya atas ketidaksempurnaan. Ia cenderung tidak percaya diri dalam melakukan setiap tugas dan tidak yakin dengan ide-ide yang dimilikinya.

Sementara itu menurut Mirels dan Mcpeek dalam (Ghufron dan Risnawati, 2010) berpendapat bahwa,

Harga diri sebenarnya memiliki dua pengertian yaitu pengertian yang berhubungan dengan akademik dan harga diri non akademik. Contoh harga diri akademik jika seseorang mempunyai harga diri tinggi karena kesuksesannya di bangku sekolah, tapi pada saat yang sama ia merasa tidak berharga karena penampilan fisiknya kurang meyakinkan, misalnya postur tubuhnya terlalu pendek. Sementara itu, contoh harga diri non akademik adalah jika seseorang mungkin memiliki harga diri yang tinggi karena cakap dan sempurna dalam salah satu cabang olahraga. Tetapi, pada saat yang sama kurang berharga karena kegagalannya di bidang pendidikan khususnya berkaitan dengan kecakapan verbal.

Dapat disimpulkan bahwa *self esteem* adalah proses evaluasi diri seseorang terhadap kualitas dalam dirinya dan terjadi terus menerus dalam diri manusia baik secara positif dan atau negatif yang berhubungan dengan akademik maupun non

akademik. Seseorang yang memiliki harga diri yang positif interaksi sosialnya baik dan orang yang memiliki rasa harga diri negatif interaksi sosialnya kurang baik. Hal inilah yang mengakibatkan perkembangan dalam diri seseorang menjadi terhambat, penilaian tinggi atau rendah yang dibuat pada tiap individu menunjukkan sejauh mana individu tersebut menyukai dirinya sebagai individu yang mampu, penting, dan berharga.

2.1.2.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Menurut (Ghufron & Risnawati, 2010), menyatakan bahwa *self esteem* dalam perkembangannya terbentuk dari hasil interaksi individu dengan lingkungannya dan atas sejumlah penghargaan, penerimaan, dan pengertian orang lain terhadap dirinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* dapat dibedakan menjadi dua, yaitu faktor internal seperti jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik seseorang. Sedangkan, faktor eksternal terdiri dari lingkungan sosial, sekolah, dan keluarga.

Kemudian, Koentjoro dalam (Wardhani, 2009) memaparkan,

Harga diri yang dimiliki oleh individu selalu mengalami perkembangan. Hal-hal yang mempengaruhi harga diri adalah :

1) Lingkungan keluarga

Lingkungan keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi anak. Perlakuan adil, pemberian kesempatan untuk aktif dan pendidikan yang demokratis di dapat pada anak yang memiliki harga diri tinggi.

2) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial tempat individu mempengaruhi bagi pembentukan harga diri. Individu mulai menyadari bahwa dirinya berharga sebagai individu dengan lingkungannya. Kehilangan kasih sayang, penghinaan, dan dijauhi teman sebaya akan menurunkan harga diri. Sebaliknya pengalaman, keberhasilan, persahabatan, dan kemasyuran akan meningkatkan harga diri.

3) Faktor psikologis

Penerimaan diri akan mengarahkan individu mampu menentukan arah dirinya pada saat mulai memasuki hidup bermasyarakat sebagai anggota masyarakat yang sudah dewasa.

4) Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin mengakibatkan terjadinya perbedaan dalam pola pikir, cara berfikir, dan bertindak antara laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* di antaranya, jenis kelamin, intelegensi, kondisi fisik seseorang, kondisi psikologis, keadaan keluarga, hubungan interaksi

sosialnya. Orang-orang terdekat dalam kehidupan keseharian akan sangat berpengaruh terhadap pembentukan *Self-esteem*. Ketika anak berada di lingkungan sekolah dengan teman yang sering memperoloknya maka lingkungan tersebut kurang baik bagi pertumbuhan *self esteem* yang sehat. Sebaliknya, teman sejawat dan kawan-kawan dekat dapat pula menumbuhkembangkan *self esteem* yang sehat. Ini dikarenakan suasana pergaulan yang saling mendukung, saling menghargai terhadap usaha dan hasil yang dicapai seseorang.

2.1.2.3 Pengukuran *Self Esteem*

Blaskovich dan Tomka dalam (Emler, 2001) menyatakan bahwa ada 200 jenis alat ukur berbeda yang mengukur *self esteem*. Namun, hanya ada empat alat ukur yang telah dikembangkan dan digunakan hingga sekarang, salah satunya yaitu *Rosenberg Self Esteem Scale (RSES)* yang merupakan alat ukur *self esteem* yang *unidimensional* atau dinamakan juga alat ukur yang global. Alat ukur RSES terdiri dari 10 item dan sering digunakan untuk mengukur *self esteem* karena telah diuji validitas dan reabilitasnya pada 53 negara dan terbukti mampu mengukur *self esteem* secara global (Schmitt, D, P., & Allik, 2005).

Rosenberg, M, (1965) Menyebutkan 10 item pernyataan tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Secara keseluruhan, saya puas dengan diri saya sendiri.
- b. Kadang-kadang saya pikir saya tidak baik sama sekali
- c. Saya merasa bahwa saya memiliki sejumlah kualitas yang baik.
- d. Saya bisa melakukan banyak hal sebaik kebanyakan orang lain.
- e. Saya merasa tidak punya banyak hal untuk dibanggakan.
- f. Saya sering kali merasa tidak berguna.
- g. Saya merasa sebagai orang yang berguna, paling tidak sama seperti orang lain.
- h. Saya berharap saya lebih menghargai diri saya sendiri.
- i. Secara umum, saya cenderung merasa sebagai orang yang gagal.
- j. Saya memiliki sikap positif terhadap diri sendiri.

2.1.3 Motivasi belajar

2.1.3.1 Pengertian Motivasi

Motivasi adalah suatu stimulus atau dorongan dari dalam maupun dari luar peserta didik untuk belajar secara aktif. Sardiman (2011) menyatakan bahwa “Motivasi berasal dari kata “motif” yang dapat diartikan sebagai daya penggerak

yang ada di dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi tercapainya suatu tujuan”. Definisi senada diungkapkan oleh Sumardi Suryabrata dalam (Djaali, 2008) bahwa motivasi juga bisa berbentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau memperoleh kepuasan dengan perbuatannya. Sejalan dengan itu Mc. Donald dalam (Hamalik, 2009) menyatakan bahwa “Motivasi adalah suatu perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai oleh timbulnya perasaan atau reaksi untuk mencapai tujuan”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa pada dasarnya motivasi adalah suatu usaha yang disadari untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar ia terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.

2.1.3.2 Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar mempunyai peranan penting dalam kegiatan belajar seseorang. Motivasi belajar merupakan salah satu diantara faktor yang menentukan keberhasilan di dalam proses belajar, karena tanpa adanya motivasi hasil belajar yang diraih oleh peserta didik tidak akan maksimal.

Menurut Clayton Alderfer dalam (Nashar, 2004) menyatakan bahwa “Motivasi belajar adalah kecenderungan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin”. Adapun menurut Hamzah B. Uno (2011) “motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku”. Kemudian Sardiman (2011) memaparkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak dari dalam peserta didik yang menimbulkan keinginan belajar, yang menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, peneliti menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu dorongan baik internal maupun eksternal pada seorang peserta didik untuk melakukan suatu perubahan dalam belajar untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk perilaku belajar.

Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan dan mengarahkan sikap serta perilaku individu belajar.

2.1.3.3 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Mengingat pentingnya motivasi sebagai pendorong kegiatan belajar peserta didik, maka banyak upaya untuk menimbulkan dan membangkitkan motivasi belajar pada peserta didik. Guru mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memotivasi peserta didik agar peserta didik dapat maksimal dalam kegiatan belajar. Perhatian peserta didik terhadap materi yang diberikan oleh guru dapat diwujudkan melalui beberapa cara seperti metode yang digunakan guru, media dan alat peraga, mengulang materi dengan cara yang berbeda dari sebelumnya, dan membuat variasi belajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi belajar peserta didik dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Prayitno dalam (Hadis, 2008) faktor-faktor tersebut meliputi sikap dan perilaku guru dalam mengajar, sikap guru terhadap peserta didik, sikap guru terhadap karakteristik peserta didik, sikap guru terhadap peserta didik yang berbeda jenis kelamin, sikap guru terhadap peserta didik dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, dan sikap peserta didik terhadap perbedaan prestasi peserta didik. Kemudian (Hadis, 2008) menambahkan “faktor metode mengajar yang digunakan oleh guru, sifat materi pelajaran, media pelajaran yang digunakan oleh guru, metode penilaian dan kondisi lingkungan belajar juga berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik”.

Kemudian Hamalik (2010) memaparkan bahwa :

Kemunculan sifat motivasi, apakah motivasi intrinsik atau ekstrinsik bergantung dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, yakni :

- 1) Tingkat kesadaran diri peserta didik atas kebutuhan yang mendorong tingkah laku/perbuatannya dan kesadaran atas tujuan belajar yang hendak dicapainya.
- 2) Sikap guru terhadap kelas, guru yang bersikap bijak dan selalu merangsang peserta didik untuk membuat ke arah suatu tujuan yang jelas dan bermakna bagi kelas, akan menumbuhkan sifat intrinsik itu, tetapi bila guru lebih menitikberatkan pada rangsangan-rangsangan sepihak maka sifat ekstrinsik akan lebih dominan.
- 3) Pengaruh kelompok peserta didik. Bila pengaruh kelompok terlalu kuat maka motivasinya lebih condong ke sifat ekstrinsik.
- 4) Suasana kelas juga berpengaruh terhadap muncul sifat tertentu pada motivasi belajar peserta didik. Suasana kebebasan yang bertanggung jawab tentunya

lebih merangsang munculnya motivasi intrinsik di bandingkan dengan suasana penuh tekanan dan paksaan.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar diantaranya sikap guru, sikap peserta didik, materi pelajaran, media pelajaran metode penilaian dan kondisi lingkungan belajar. faktor metode mengajar yang digunakan oleh guru, sifat materi pelajaran, media pelajaran yang digunakan oleh guru, metode penilaian dan kondisi lingkungan belajar juga berpengaruh terhadap motivasi belajar peserta didik.

2.1.3.4 Indikator Variabel Motivasi Belajar Dan Cara Pengukuran

Untuk mengukur motivasi belajar, subjek diminta untuk menunjukkan tingkatan dirinya dalam setiap pernyataan dengan menggunakan angket motivasi ARCS oleh John Keller. Responden diminta memberikan pilihan jawaban atau respon dalam skala ukur yang telah disediakan, misalnya sangat setuju, setuju, kadang-kadang, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skala ukur tersebut pada umumnya ditempatkan berdampingan dengan pernyataan yang telah direncanakan, dengan tujuan agar responden lebih mudah mengecek maupun memberikan pilihan jawaban yang sesuai dengan pertimbangan mereka. Oleh karena itu peneliti menggunakan alternatif jawaban yang diberi simbol 5 untuk SS (sangat sesuai), 4 untuk S (sesuai), 3 untuk KK (kadang-kadang), 2 untuk TS (tidak sesuai), 1 untuk STS (sangat tidak sesuai) skala likert tersebut dibuat dalam bentuk checklist.

Pernyataan yang tercantum dalam angket disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Menurut Sugiyono (2018) untuk bisa menetapkan indikator-indikator dari setiap variabel yang diteliti, maka diperlukan wawasan yang luas dan mendalam tentang variabel yang diteliti, dan teori-teori yang mendukungnya. Berdasarkan pendapat tersebut maka peneliti menggunakan indikator variabel motivasi belajar (X2).

2.2 Korelasi *Self Esteem* Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Pada Pelajaran Biologi

Self-esteem anak berkembang secara bertahap dan dipengaruhi oleh faktor lingkungan terutama pengalaman yang dilalui anak, baik yang diperoleh dari orang tua, guru, ataupun teman sebaya. Sekolah juga dapat mempengaruhi *self-esteem* anak, hal ini karena guru merupakan simbol otoritas dan menciptakan iklim kelas,

kondisi-kondisi interaksi di antara murid ke murid, dan hakekat keberfungsian kelompok sehingga diharapkan *self-esteem* peserta didik dapat berkembang ke arah yang positif sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar yang kuat di mana semua itu menjadi satu hubungan untuk memperoleh bahkan dapat meningkatkan hasil belajar yang baik.

Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat menentukan dan mendorong peserta didik untuk belajar dengan penuh perhatian dan konsentrasi dalam menerima pelajaran, sehingga tercapai tujuan yang ditunjukkan dengan hasil belajar akan meningkat. Jadi dalam hal ini motivasi belajar berpengaruh terhadap hasil belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi, akan lebih semangat dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah sehingga hasil belajar yang dicapai optimal. Sebaliknya, peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang rendah, maka peserta didik tersebut kurang bersemangat dalam belajar dan tidak dapat belajar dengan sungguh-sungguh yang nantinya akan berdampak pada pencapaian hasil belajar yang rendah.

2.3 Penelitian yang Relevan

Penelitian ini mengenai korelasi antara *self esteem* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada pelajaran biologi. Berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, ditemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pertama adalah penelitian dari Ruly Silvya, (2016) diketahui bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self esteem* dan motivasi belajar dengan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. Hal ini memberikan makna semakin tinggi *self esteem* dan motivasi belajar maka semakin tinggi pula hasil belajar pendidikan kewarganegaraan yang di capai. *Self esteem* dan motivasi belajar dapat membantu dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan.

Selain itu juga penelitian dari Inne Leomora Agnes Sinaga, et. al. (2017) menyatakan hasil dari penelitian diperoleh bahwa motivasi belajar berhubungan positif dengan hasil belajar dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik SMA Negeri 16 Medan. Dapat dilihat dari motivasi peserta

didik ketika penelitian yaitu tingginya keaktifan dari peserta didik dalam menyalurkan pendapat dan bertanya mengenai pelajaran yang sedang diberikan.

Selanjutnya adalah penelitian dari Ahmad Khoirudin (2018) menyatakan bahwa hasil dari penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif dan signifikan antara *self-esteem* dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan hasil belajar pendidikan agama islam. Sehingga, semakin tinggi *self esteem* dan motivasi belajar yang dimiliki peserta didik, maka semakin tinggi pula hasil belajar pendidikan agama islam. Begitupun sebaliknya, semakin rendah *self esteem* dan motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik, maka semakin rendah pula hasil belajar pendidikan agama islam peserta didik.

2.4 Kerangka Konseptual

Prestasi tinggi adalah dambaan bagi setiap peserta didik karena suatu keberhasilan meraih prestasi dalam hal ini adalah hasil belajar akan menumbuhkan rasa bangga bagi individu dalam hidupnya baik di sekolah, keluarga maupun masyarakat. Banyak faktor yang mampu mendukung ketercapaian sebuah hasil belajar yang baik, diantaranya adalah *self esteem*.

Self esteem yaitu penilaian individu terhadap dirinya sendiri bahwa dirinya pantas, berharga, mampu dan berguna dalam mengerjakan hal-hal yang sedang dikerjakan. Dan menggambarkan sejauh mana individu tersebut menilai dirinya berdasarkan evaluasi diri secara keseluruhan sebagai orang yang memiliki kemampuan, kompeten, berharga serta keberartian.

Pada setiap peserta didik memiliki *self esteem* yang berbeda-beda. Hal ini terlihat pada beberapa peserta didik yang memiliki *self esteem* kurang baik menyebabkan mereka kurang percaya diri, sehingga hasil belajar yang dicapai juga kurang maksimal. Beda halnya dengan mereka yang memiliki *self esteem* yang tinggi umumnya memiliki kepercayaan diri dan keyakinan yang tinggi pula untuk dapat menyelesaikan tugas yang diintruksikan guru.

Oleh karena itu diperlukan adanya *self esteem* dalam pembelajaran. Selain *self esteem* salah satu faktor lainnya dalam belajar adalah motivasi belajar. Motivasi belajar juga meemiliki peran penting dalam mencapai hasil belajar yang baik bagi peserta didik.

Motivasi belajar merupakan faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar yang diperlukan oleh peserta didik dalam menjalani persaingan yang ketat. Motivasi belajar merupakan aspek yang perlu ditingkatkan dalam proses pembelajaran. Hal ini berguna agar membangkitkan semangat peserta didik. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik maka motivasi belajar ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di sekolah yang masih menyelenggarakan program pembelajaran kelas unggulan. Dimana untuk masuk kelas unggulan tersebut tentu harus punya prestasi yang baik dalam belajar. Dengan begitu adanya daya saing inilah yang berdistribusi terhadap *self esteem* dan motivasi belajar yang tinggi dilihat dari lingkungannya yang hampir semua memiliki prestasi tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian yang relevan telah ditemukan korelasi antara *self esteem* dengan motivasi dan *self esteem* dengan hasil belajar. Akan tetapi belum ada penelitian mengenai korelasi secara langsung antara *self esteem* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada pelajaran biologi sehingga dipandang perlu untuk melakukan penelitian korelasi diantara variabel tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut diduga ada korelasi antara *self esteem* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada pelajaran biologi di kelas XI MIPA MA Negeri 2 Ciamis.

3 Hipotesis

Agar penelitian dapat terarah dan sesuai dengan tujuan, maka dirumuskan hipotesis atau jawaban sementara sebagai berikut:

- a. Ada korelasi antara *self esteem* terhadap hasil belajar peserta didik pada pelajaran biologi di kelas XI MIPA MA Negeri 2 Ciamis Tahun Ajaran 2020/2021.
- b. Ada korelasi antara motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada pelajaran biologi di kelas XI MIPA MA Negeri 2 Ciamis Tahun Ajaran 2020/2021.
- c. Ada korelasi antara *self esteem* dan motivasi belajar terhadap hasil belajar peserta didik pada pelajaran biologi di kelas XI MIPA MA Negeri 2 Ciamis Tahun Ajaran 2020/2021